

PEMETAAN POTENSI DESA DENGAN PENDEKATAN PARTISIPATIF SEBAGAI STRATEGI MEWUJUDKAN DESA BERKELANJUTAN

Siti Masitoh Kartikawati¹, Emi Roslinda², Siva Devi Azahra^{3*}

^{1,2,3}Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Indonesia

siva_da@fahutan.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Desa Retok merupakan salah satu desa di Kabupaten Kubu Raya, Propinsi Kalimantan Barat yang letaknya berada di sekitar Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Tanjungpura. Dalam upaya menjaga kelestarian dan pengelolaan KHDTK, masyarakat desa merupakan bagian penting untuk dilibatkan dalam identifikasi dan pemetaan potensi sumber daya alam karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal terkait ekologi dan praktik konservasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengidentifikasi dan memetakan potensi sumber daya alam di daerahnya. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan metode diskusi interaktif dengan masyarakat setempat yang terdiri dari ibu-ibu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang berasal dari 5 dusun dengan total 25 peserta. Hasil evaluasi pre-test dan post-test yang diberikan saat kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan terkait dengan batas desa, lokasi dan lahan penting serta lahan komunal sebanyak 56%, sehingga menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat dan berkontribusi mendukung upaya konservasi KHDTK.

Kata Kunci: Pemetaan Partisipatif; Potensi Desa; Sumber Daya Lokal.

Abstract: Retok Village is one of the villages in Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province, located around the Tanjungpura University Special Purpose Forest Area (KHDTK). To preserve and manage the KHDTK, the village community is an important part of identifying and mapping potential natural resources because the community has local knowledge related to ecology and conservation practices. This service activity aims to improve the knowledge and skills of the community in identifying and mapping the potential of natural resources in their area. The mentoring activities were carried out using an interactive discussion method with the local community consisting of family welfare empowerment (PKK) mothers from 5 hamlets and 25 participants. The results of the pre-test and post-test evaluations given during the activity showed an increase in knowledge related to village boundaries, location, and important land and communal land by 56%, thus indicating that this activity succeeded in increasing community knowledge and supporting KHDTK conservation efforts.

Keywords: Local Resources; Participatory Mapping; Village Potency.



Article History:

Received: 14-02-2025

Revised : 15-03-2025

Accepted: 19-03-2025

Online : 22-04-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat sekitar hutan memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) berkelanjutan yang mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kumar et al., 2021; Pokhrel & Gautam, 2024). Di bidang kehutanan, masyarakat berperan penting dalam konservasi karena memiliki pengetahuan tentang ekosistem dan kearifan lokal dalam pengelolaan dan pemanfaatan hasil hutan baik kayu maupun non-kayu (Roslinda et al., 2024, 2025). Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, sehingga menunjukkan keterkaitan yang erat antara praktik pengetahuan lokal dalam pengelolaan SDA.

Pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola sumber daya alam tercermin dalam praktek tradisional sering disebut sebagai Pengetahuan Ekologi Tradisional (TEK) yang mencakup adat istiadat, ritual dan norma yang menjadi pedoman masyarakat dalam pengelolaan lahan dan kawasan lindung tradisional (Lestari & Winarno, 2023; Sinthumule, 2023). Salah satunya contohnya dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak di Kalimantan Barat dalam mengelola *tembawang* yang merupakan bentuk hutan adat yang dikelola turun temurun dengan sistem kepemilikan komunal serta memiliki nilai sosio-ekonomi dan konservasi keanekaragaman jenis buah-buahan lokal seperti durian, langsung, cempedak, rambutan (Astiani & Ripin, 2016; Roslinda et al., 2017).

Praktek ekologi berdasarkan pengetahuan lokal juga dilakukan pada beberapa daerah, misalnya pada masyarakat di Desa Cintaratu Kabupaten Pangandaran yang melakukan praktek pengelolaan lahan diiringi dengan nilai kepercayaan budaya dan larangan adat (pamali) dengan membagi wilayah sesuai fungsinya seperti hutan suci (*Ieuweung karamat*), sawah (*sawah*), kebun (*kebon*), makam (*astana*), pemukiman (*pamukiman*), sungai kecil (*solokan*), tempat mandi dan mencuci (*tampian*), dan kolam ikan (*balong*) (Partasasmita et al., 2020). Demikian juga pada masyarakat di Halmahera Tengah yang mengklasifikasikan sumber daya alam berdasarkan lokasinya dan melakukan pengelolaan sesuai kearifan lokal (Ajam et al., 2023). Selain pengetahuan lokal berbasis lahan, masyarakat tradisional juga memiliki pengetahuan ekologis terkait sumber daya air seperti tradisi *nyadran kali* yang dilakukan oleh masyarakat di Banyumanik Kota Semarang yang merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah air dari sumber mata air dan sungai. Praktek ekologi pengetahuan lokal ini juga dilakukan di beberapa negara, seperti di Negara Congo di Lubumbashi Charcoal Production Basin, masyarakat mengidentifikasi situs-situs keramat dan jenis vegetasi yang dilindungi dimana kegiatan penebangan dilarang keras pada daerah tersebut (Nghonda et al., 2025). Hasil penelusuran etnografi pada etnis asli di Negara China, Rusia dan Kanada juga menunjukkan perspektif ekologi yang menekankan pada kesakralan alam

dan adanya hubungan holistik antara manusia dan alam yang dicirikan dengan penggunaan sumber daya alam secara bijaksana (Mu & Ma, 2024).

Di sisi lain, pengelolaan sumber daya alam berbasis pengetahuan lokal tersebut saat ini banyak menghadapi berbagai tantangan, antara lain perubahan lingkungan dan alih fungsi lahan yang selain berdampak pada penurunan luasan dan menyebabkan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar hutan akibat hilangnya mata pencaharian tradisional dan identitas budaya lokal (Abate et al., 2024; Alves et al., 2022; Luyen & Son, 2022; Mahmoudi et al., 2023; Roslinda et al., 2025). Tantangan tersebut juga terjadi bagi masyarakat Desa Retok di Kecamatan Kuala Mandor, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat yang merupakan mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Desa Retok merupakan salah satu desa yang berada di sekitar Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Universitas Tanjungpura. Selain KHDTK, di sekeliling Desa Retok juga terdapat perkebunan kelapa sawit dan perusahaan Hutan Tanaman industri (HTI). Sumber perekonomian dan mata pencaharian masyarakat pada desa ini masih berbasis lanskap dan bergantung pada sumber daya alam sebagai peladang dan peramu hasil hutan bukan kayu. Adanya alih fungsi lahan sebagai perkebunan dan hutan tanaman industri dapat menjadi ancaman terhadap kawasan KHDTK juga pengetahuan lokal praktek ekologi yang dilakukan masyarakat sehingga diperlukan strategi untuk menghadapi tantangan tersebut dengan pelibatan partisipasi aktif masyarakat (Apipoonyanon et al., 2020; Azevedo et al., 2024; Roslinda et al., 2022; Yuwono & Winardi, 2018).

Pelibatan partisipasi masyarakat yang penting untuk dilakukan antara lain bersama-sama mengidentifikasi potensi sumber daya alam dengan melakukan pemetaan potensi sumber daya alam (Firnawati et al., 2021; Handayani & Cahyono, 2014). Pendekatan ini terbukti penting membantu mengidentifikasi potensi sumber daya alam, nilai tempat dan penggunaan lahan serta potensi konflik (Brown et al., 2020). Pemetaan potensi ini dapat menjadi dasar informasi bagi pemerintah desa membuat perencanaan penataan dan pemanfaatan ruang kawasan desa (Riani & Adji, 2023). Selain itu, pemetaan partisipatif terbukti bermanfaat untuk dasar pengambilan keputusan terkait pengelolaan dan konservasi sumber daya alam (Sánchez et al., 2021; Huntington et al., 2011;). Lebih lanjut, pemetaan potensi sumber daya alam bersama masyarakat juga berguna untuk meningkatkan partisipasi publik dalam tata kelola sumber daya alam sehingga membangun kesepakatan bersama dalam pengelolaan dan konservasi sumber daya alam (Cleveland et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan analisis situasi tersebut, maka sasaran strategis kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Retok ini adalah memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk memetakan pengetahuan lokal terkait praktek ekologis masyarakat dalam mengidentifikasi potensi sumber daya alam. Manfaat dari kegiatan ini harapannya dapat

meningkatkan kapasitas lokal masyarakat Desa Retok dan menumbuhkan rasa kepemilikan potensi sumber daya lokal di Desa Retok.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan jumlah total peserta sebanyak 25 orang dari total lima dusun di Desa Retok, yaitu Dusun Retok Kuala, Retok Bebentek, Retok Acin, Retok Memperigang, dan Retok Tembawang. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan survei pendahuluan melalui diskusi dengan mitra kegiatan PKM yaitu masyarakat Desa Retok untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada daerah tersebut serta kelompok sasaran potensial yang akan diberikan pendampingan sehingga dapat disiapkan materi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran.

Sebelum pelaksanaan pendampingan dilakukan *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan masyarakat mengenai potensi sumber daya lokal yang mereka miliki. Tahapan selanjutnya dilakukan sesi pemberian materi yang dilakukan secara interaktif dengan membagi kelompok berdasar asal dusun untuk masing-masing kelompok mendiskusikan topik terkait dengan pengetahuan lokal terkait praktek ekologis pengelolaan potensi sumber daya alam. Pada tahap akhir dilakukan pengisian *post test* untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta serta dilakukan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman tersebut diimplementasikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pra pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak desa dan mengurus surat perijinan PKM menyampaikan tujuan dan target kegiatan. Hasil koordinasi dengan pihak pemerintah desa menghasilkan kesepakatan jadwal kegiatan dan target peserta yang akan mengikuti pelatihan. Selanjutnya dilakukan persiapan kebutuhan alat dan bahan serta pembuatan materi pendampingan oleh tim PKM.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pendampingan pemetaan potensi sumber daya alam di Desa Retok diikuti oleh 25 peserta yang berasal dari lima dusun, yaitu Dusun Retok Kuala, Retok Acin, Retok Memperigang, Retok Tembawang dan Retok Bebantek. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang dilakukan oleh Kepala Desa kemudian dilanjutkan dengan pengisian *pre-test* sebelum penyampaian materi pendampingan. Materi yang diberikan antara lain tentang urgensi dari pemetaan potensi sumber daya alam di Desa Retok dengan tujuan agar

masyarakat memahami potensi yang mereka miliki dan dapat menjadi dasar dalam memperjuangkan hak masyarakat terhadap sumber daya lokal. Selain itu dengan memetakan potensi sumber daya alam, maka dapat dijadikan dasar dalam perencanaan pembangunan desa berbasis potensi lokal. Penyampaian materi dilakukan dengan diskusi interaktif sehingga lebih mudah dipahami dan dapat menggali persepsi masyarakat terkait topik tersebut.

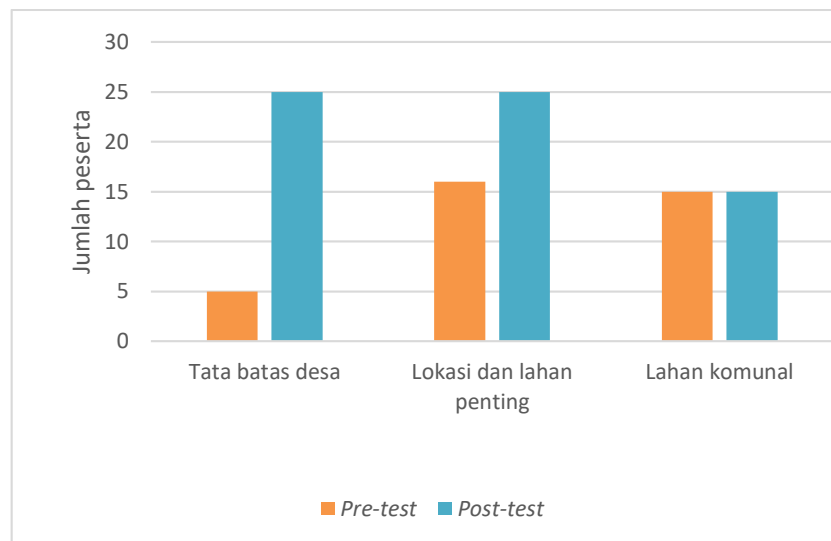
Peserta kemudian dibagi dalam kelompok berdasar asal dusun untuk melakukan diskusi terkait potensi sumber daya yang dimilikinya. Tim PKM juga menyajikan peta Desa Retok dan meminta perwakilan dari masing-masing dusun untuk menunjukkan tata batas administratif desa serta memetakan lokasi sumber daya alam maupun potensi produktif lainnya yang mereka ketahui (Gambar 1).



Gambar 1. (a) Proses pelaksanaan kegiatan PKM yang dilakukan secara interaktif bersama peserta, (b) peserta berdiskusi dan memetakan batas-batas administratif dan lahan produktif, (c) diskusi kelompok masing-masing dusun, dan (d) hasil pemetaan potensi sumber daya lokal.

3. Evaluasi Kegiatan

Selama dilakukan kegiatan pendampingan masyarakat di Desa Retok ini diketahui bahwa masyarakat menunjukkan respon positif terhadap kegiatan pendampingan yang dilakukan, hal ini terlihat dari adanya peningkatan hasil jawaban *pre-test* dan *post-test* seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil evaluasi *pre-test* dan *post-test* tentang pengetahuan potensi sumber daya lokal

Hasil *pre-test* menunjukkan hanya sebanyak 20 % peserta yang mengetahui tentang tata batas administratif desa, hal ini mencerminkan adanya keterbatasan akses atau prioritas terhadap informasi teritorial bagi masyarakat. Kesenjangan pengetahuan ini dapat berpengaruh pada pengelolaan wilayah dan pembagian sumber daya di desa karena pemahaman tentang batas-batas desa merupakan hal yang penting untuk menghindari konflik lahan, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap wilayah, dan mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efektif. Berdasarkan diskusi yang dilakukan, diketahui bahwa ketidaktahuan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu struktur sosial yang tersegmentasi berdasarkan gender dimana di banyak desa, perempuan seringkali kurang terlibat atau dilibatkan dalam pengambilan keputusan atau pertemuan desa terkait batas wilayah karena adanya gender tradisional yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dalam urusan administratif atau teritorial.

Meskipun Sebagian besar peserta tidak mengetahui tentang batas desa, 64% peserta mengetahui lokasi lahan penting (ladang, hutan, kebun, Sungai) di desa mereka. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan khusus yang dimiliki perempuan tentang lahan produktif yang biasanya lebih familiar bagi mereka karena kelompok perempuan berperan dalam pemanfaatan lahan. Perempuan di desa ini diketahui bertanggung jawab atas aktivitas subsisten dan kegiatan ekonomi mikro, seperti pertanian atau pengelolaan kebun kecil, sehingga mereka lebih mengetahui lokasi lahan produktif yang menjadi bagian dari keseharian mereka. Fakta bahwa perempuan telah memahami lokasi-lokasi penting ini dapat menjadi modal dalam peningkatan keterampilan mereka untuk pengelolaan lahan yang lebih optimal. Dengan pelatihan tambahan, mereka dapat diarahkan untuk tidak hanya mengetahui lokasi, tetapi juga memiliki keterampilan dalam

konservasi, peningkatan produktivitas lahan, dan pengelolaan sumber daya berkelanjutan

Pengetahuan terkait lahan komunal yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat diketahui oleh 56% peserta. Masyarakat mengenal lahan komunal *perigang* sebagai tempat untuk mencari kayu bakar, rotan, bambu, sarang semut, jamur dan hasil hutan bukan kayu lainnya. Pengetahuan ini menunjukkan bahwa perempuan menyadari pentingnya aset komunal sebagai dasar untuk membangun usaha kolektif yang berbasis sumber daya alam hayati seperti pemanfaatan hasil hutan buka kayu. Namun berdasarkan diskusi diketahui bahwa khusus di Dusun Retok Memperigang tidak terdapat lahan komunal.

Hasil evaluasi setelah kegiatan terlihat bahwa peserta pelatihan yang merupakan ibu rumah tangga memiliki potensi besar untuk memperkuat pengetahuan perempuan tentang batas administratif desa yang belum mereka kuasai dan mengoptimalkan pemahaman mereka tentang lokasi penting dan lahan komunal. Pendampingan ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika gender dan pengetahuan masyarakat terkait sumber daya alam sehingga dapat dirumuskan beberapa informasi terkait pengelolaan sumber daya alam sebagai berikut:

- a. Urgensi dilakukannya penguatan akses informasi tentang batas desa, salah satunya dengan mendorong perempuan terlibat dalam pertemuan desa sehingga dapat meningkatkan peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya alam.
- b. Pemahaman mengenai potensi lahan produktif dan komunal merupakan hal penting yang dapat membangun program pemberdayaan perempuan dalam usaha ekonomi berbasis lahan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan desa.
- c. Lahan komunal berpotensi sebagai lahan produktif yang menjadi basis ketahanan pangan dan ekonomi desa dan difungsikan sebagai lahan yang mendukung penghidupan kolektif masyarakat desa khususnya dalam peningkatan kapasitas perempuan

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan pendampingan pemetaan potensi sumber daya lokal di Desa Retok terlaksana dengan baik yang ditunjukkan dengan tingginya minat dan partisipasi peserta selama mengikuti kegiatan, meskipun hasil *pre-test* sebagian besar peserta tidak mengetahui tentang batas-batas desa, namun mayoritas peserta mengetahui lokasi atau lahan penting berada seperti ladang, hutan, kebun, karet, hutan lindung, kebun sawit, sawah, sagu dan sungai. Setelah dilakukan pelatihan dengan pendampingan pemetaan potensi sumber daya alam, terdapat peningkatan pemahaman yang dibuktikan dengan hasil *post-test*. Pemahaman potensi sumber daya dan lahan produktif ini dapat mendukung

pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan sehingga dapat bersinergi dalam menjaga kawasan KHDTK.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kehutanan yang telah mendanai kegiatan ini melalui dana DIPA Fakultas Kehutanan tahun 2024 sehingga terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPKM) Universitas Tanjungpura yang telah mendukung perijinan dan kelancaran kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abate, M. C., He, Z., Cai, B., Huang, Y., Betelhemabraham, G., Bayu, T., & Addis, A. K. (2024). Environmental Impact of Agricultural Land Transfer in China: A Systematic Review on Sustainability. *Sustainability*, 16(15), 6498. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su16156498>
- Ajam, M. R., Ahmad, I., Sumarkarman, A., Abdulrahman, S., & Hairullah, B. (2023). Local Wisdom Of Natural Resource Management In Communities Around The Mine In Central Halmahera Regency. *Journal of Social Science*, 4(1), 282–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jss.v4i1.517>
- Alves, R. P., Levis, C., Bertin, V. M., Ferreira, M. J., Cassino, M. F., Pequeno, P. A. C. L., Schietti, J., & Clement, C. R. (2022). Local forest specialists maintain traditional ecological knowledge in the face of environmental threats to Brazilian Amazonian protected areas. *Frontiers in Forests and Global Change*, 5, 1028129. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/ffgc.2022.1028129>
- Andrade-Sánchez, J., Eaton-Gonzalez, R., Leyva-Aguilera, C., & Wilken-Robertson, M. (2021). Indigenous mapping for integrating traditional knowledge to enhance community-based vegetation management and conservation: the Kumeyaay basket weavers of San José de la Zorra, México. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 10(3), 124. <https://doi.org/DOI:10.3390/ijgi10030124>
- Apipoonyanon, C., Kuwornu, J. K. M., Szabo, S., & Shrestha, R. P. (2020). Factors influencing household participation in community forest management: evidence from Udon Thani Province, Thailand. *Journal of Sustainable Forestry*, 39(2), 184–206. <https://doi.org/DOI:10.1080/10549811.2019.1632211>
- Astiani, D., & Ripin, R. (2016). The roles of community fruit garden (tembawang) on maintaining forest structure, diversity and standing biomass allocation: an alternative effort on reducing carbon emission. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/biodiv/d170148>
- Azevedo, S. A., Nhamussua, R. R., Cipriano, E. L., & Momade, T. A. (2024). Level of involvement of local communities in the management of the conservation area of the Chipanje Chetu Program In Niassa, Mozambique. *Revista Floresta*, 54, 94018. <https://doi.org/DOI:10.5380/rf.v54i1.94018>
- Brown, G., Reed, P., & Raymond, C. M. (2020). Mapping place values: 10 lessons from two decades of public participation GIS empirical research. *Applied Geography*, 116, 102156.
- Cleveland, R., Trauernicht, C., Bremer, L., Pickett, E., & Oleson, K. L. L. (2024). Guiding Fuzzy Cognitive Mapping With Structured Decision Making to Inform Complex Natural Resource Management Problems in Wai‘anae

- Hawai'i. *Community Science*, 3(2), e2023CSJ000060. <https://doi.org/DOI:10.14430/arctic4143>
- Firnawati, Kaswanto, R. L., & Sjaf, S. (2021). Participatory mapping of the potential landscape services of forest village area in Pattaneteang, Bantaeng Regency. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 11(2), 189–203. <https://doi.org/10.29244/jpsl.11.2.189-203>
- Handayani, H. H., & Cahyono, A. B. (2014). Pemetaan Partisipatif Potensi Desa (Studi Kasus: Desa Selopatak, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. *Geoid*, 10(1), 99. <https://doi.org/10.12962/j24423998.v10i1.705>
- Huntington, H. P., Gearheard, S., Mahoney, A. R., & Salomon, A. K. (2011). Integrating traditional and scientific knowledge through collaborative natural science field research: Identifying elements for success. *Arctic*, 437–445. <https://doi.org/DOI:10.14430/arctic4143>
- Jankowski, P. (2009). Towards participatory geographic information systems for community-based environmental decision making. *Journal of Environmental Management*, 90(6), 1966–1971.
- Kumar, A., Kumar, S., Komal, Ramchiary, N., & Singh, P. (2021). Role of traditional ethnobotanical knowledge and indigenous communities in achieving sustainable development goals. *Sustainability*, 13(6), 3062. [https://doi.org/Kumar, A., Kumar, S., Komal, Ramchiary, N., & Singh, P. \(2021, March 2\). Role of traditional ethnobotanical knowledge and indigenous communities in achieving sustainable development goals. Sustainability \(Switzerland\). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/su13063062>](https://doi.org/Kumar, A., Kumar, S., Komal, Ramchiary, N., & Singh, P. (2021, March 2). Role of traditional ethnobotanical knowledge and indigenous communities in achieving sustainable development goals. Sustainability (Switzerland). MDPI AG. https://doi.org/10.3390/su13063062)
- Lestari, S., & Winarno, B. (2023). Understanding indigenous knowledge in sustainable management of NTFPs agroforestry in Indonesia: a case of Southern Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1133(1), 12063. <https://doi.org/doi:10.1088/1755-1315/1133/1/012063>
- Luyen, N. T., & Son, N. T. (2022). The Importance of Socio-Economic Development to Sustainable Natural Resources Management in Rural Areas: A Case Study of Sustainable Livelihoods and Forest Management in Xuan Nha Nature Reserve in Northwestern Vietnam. *Vietnam Journal of Agricultural Sciences*, 5(1), 1345–1358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31817/vjas.2022.5.1.04>
- Mahmoudi, B., Zenner, E., Mafi-Gholami, D., & Eshaghi, F. (2023). Livelihood analysis and a new inferential model for development of Forest-dependent rural communities. *Sustainability*, 15(11), 9008. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15119008>
- Mu, Y., & Ma, D. (2024). Traditional Ecological Knowledge (TEK) of the Arctic Cultural Circle in Three Ethnographic Works from China, Russia, and Canada. *Humanities* (2076-0787), 13(6), 155. <https://doi.org/10.3390/h13060155>
- N'tambwe Nghonda, D., Khoji Muteya, H., Mpanda Mukenza, M., Cabala Kaleba, S., Malaisse, F., Koy, J. K., Masengo Kalenga, W., Bogaert, J., & Useni Sikuzani, Y. (2025). Exploring the Role of Traditional Ecological Knowledge in Restoring and Managing Miombo Woodlands: A Case Study from the Lubumbashi Region, Democratic Re-public of Congo. *Forests* 2025, 16, 435. *Forest*, 16, 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/f16030435>
- Partasasmita, R., Cahyani, N. T., & Iskandar, J. (2020). Local knowledge of the community in Cintaratu Village, Pangandaran, Indonesia on traditional landscapes for sustainable land management. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/biodiv/d210825>
- Pokhrel, R. K., & Gautam, A. P. (2024). Community forest, environment conservation and rural livelihood. *Geographical Journal of Nepal*, 17, 151–162. <https://doi.org/Community forest, environment conservation and rural livelihood.>

- Riani, D., & Adji, F. F. (2023). Pemetaan Tata Ruang Desa Berbasis Partisipatif dalam Upaya Penyelesaian Konflik, Pemanfaatan dan Perlindungan Ruang Masyarakat di Desa Talekung Punei Kecamatan Kapuas Murung Kabupaten Kapuas. *Diteksi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Teknik*, 1(1), 29–39.
- Roslinda, E., Kartikawati, S. M., & Rabudin, R. (2017). Economic valuation for tembawang ecosystem, in Sanggau District, West Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 18(4), 1506–1516. <https://doi.org/https://doi.org/10.13057/biodiv/d180428>
- Roslinda, E., Kartikawati, S. M., & Widiaastuti, T. (2025). Peningkatan pemahaman masyarakat desa sekitar Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus mengenai fungsi, manfaat dan nilai hutan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 9(1), 670–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v9i1.28253>
- Roslinda, E., Rianti, R., & Ershinta, H. (2022). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Program Perhutanan Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Sanggau Propinsi Kalimantan Barat). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 16(2), 128–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jik.v16i2.2540>
- Roslinda, E., Widiaastuti, T., & Sisilia, L. (2024). Pengenalan Manfaat dan Nilai Ekonomi Hutan sebagai Usaha Pelestarian Sumberdaya Hutan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 8(2), 2228–2236. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.22241>
- Sinthumule, N. I. (2023). Traditional ecological knowledge and its role in biodiversity conservation: a systematic review. *Frontiers in Environmental Science*, 11, 1164900. <https://doi.org/DOI: 10.3389/fenvs.2023.1164900>
- Yuwono, J., & Winardi, U. N. (2018). Menggalang Potensi Budaya Lokal untuk Mengangkat Bargaining Position Masyarakat: Memetik Hikmah Pemetaan Partisipatif di Gunungkidul. *Bakti Budaya*, 1(1), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.37914>